

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu usaha yang banyak dikembangkan di Indonesia. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat luas. Ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging (Siregar, 2009).

Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani masyarakat. Namun penyediaan daging sapi saat ini belum mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi manusia cukup tinggi namun tidak diikuti oleh laju pertumbuhan populasi sapi potong (Siregar, 2009).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan program pemerintah yaitu Sapi Kerbau Komuditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dengan merangkul usaha peternakan rakyat dan mengurangi pasokan impor secara bertahap dengan optimalisasi reproduksi melalui layanan perkawinan inseminasi buatan (IB), pelayanan pemeriksaan kebuntingan dan kelahiran pada sapi dan kerbau (Ditjen PKH Kementan RI, 2021). Kabupaten Situbondo termasuk daerah yang melaksanakan program tersebut dimana populasi sapi potong sebanyak 177.404 ekor dengan jumlah sapi betina sebanyak 147.967 ekor pada tahun 2022 (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2022).

Usaha peternakan sapi di Kabupaten Situbondo sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala yang mengakibatkan produktivitas ternak rendah

sehingga pemenuhan permintaan daging tingkat wilayah kabupaten masih belum tercapai secara maksimal. Rendahnya populasi sapi potong ini juga dipicu oleh banyaknya peternak yang belum menyadari pentingnya reproduksi sapi betina. Perkembangan ternak sapi dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelolah ternaknya terutama dalam mengelola reproduksi ternak jantan dan ternak betina serta lingkungannya (Wisnu, 2000).

Pemerintah mengoptimalkan pelayanan kawin suntik (inseminasi buatan) agar tingkat kelahiran pedet dapat tercapai maksimal melalui program yang ada namun hal ini tidak diimbangi dengan pengetahuan peternak tentang manajemen pemeliharaan sapi induk bunting yang baik sehingga sering kali terjadi gangguan saat kelahiran pedet.

Prolapsus uteri merupakan salah satu gangguan yang sering terjadi setelah sapi induk *partus* (melahirkan). Prolapsus uteri terjadi pada stadium ketiga setelah pengeluaran fetus atau setelah kotiledon fetus terpisah dari karunkula induk disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesulitan melahirkan, kekurangan nutrisi (kalsium darah) selama kebuntingan serta merejan berlebihan pasca *partus* untuk mengeluarkan plasenta (Wardhani, 2015 dan The Potter, 2008).

Kasus gangguan pasca *partus* ini menyebabkan kerugian ekonomi cukup besar bagi peternak sapi sehingga berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak itu sendiri karena selain menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat dan benar, nilai jual sapi induk yang mengalami prolapsus uteri juga menjadi rendah. Selain itu, reproduksi induk sapi pasca terjadi gangguan ini diragukan kualitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa angka kejadian prolapsus uteri pada sapi di wilayah kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari – Desember 2022 ?
2. Bagaimana penanganan prolapsus uteri pada sapi di wilayah kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui angka kejadian prolapsus uteri pada sapi di wilayah kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari – Desember 2022.
2. Untuk mengetahui penanganan prolapsus uteri pada sapi di wilayah kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari – Desember 2022.

1.4 Manfaat

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat ternak tentang kasus prolapsus uteri. Selain itu peternak bisa lebih memperhatikan manajemen kesehatan sapihnya sehingga dapat menghasilkan produksi serta kualitas ternak terutama pedet yang dihasilkan guna memenuhi tuntutan permintaan pasar yang ada.